

PERAN DAN FUNGSI MOTIF BATIK KONTEMPORER DIAPLIKASIKAN PADA BUSANA READY TO WEAR (Studi Kasus: Terapan Pada Logo Nara's)

Jhon Viter Marpaung
Desain Produk Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 1150
jhon.viter@esaunggul.ac.id

Abstract

The purpose of this study provides input to ready-made clothing Indonesia in presenting motifs Nusantara variety into ready-made clothing that has aesthetic value and selling value. Therefore, the preservation of culture must be developed as one of the various ornaments of Indonesian culture that should be introduced to the world community. The specific target of this research introduces the methodology of product design science into the object of ready-made clothing research in improving the aesthetic aspect and selling value, This archipelago can enliven the collection of Ready to Wear in Indonesia. The research method used is qualitative by conducting literature study and field study from Nara's Product case study as the application of archipelago motifs into contemporary ready-to-wear clothing as a medium of cultural preservation and education of Indonesian batik type knowledge. Cultural preservation is supposed to be an Indonesian society to introduce and preserve as a result of the characteristic work of culture as the image of batik a wealth of products from various regions of Indonesian tribes. The literature study conducted to analyze the application of motive variety, While for field studies on decorative fabric motif Nusantara, the author uses phenomenological approach in the observation of the senses, especially in terms of fabric fiber material used.

Keywords: Ready to Wear, Motif Nusantara, Contemporary Batik motif, cultural preservation

Abstrak

Tujuan dari hasil penelitian ini memberikan masukan kepada busana siap pakai Indonesia dalam menghadirkan ragam motif Nusantara kedalam busana siap pakai yang memiliki nilai estetika dan nilai jual. Oleh karena itu pelestarian kebudayaan harus terus dikembangkan sebagai salah satu ragam hias kebudayaan Indonesia yang patut diperkenalkan kepada masyarakat dunia. Target khusus dari penelitian ini memperkenalkan metodologi ilmu desain produk ke dalam objek penelitian busana siap pakai dalam meningkatkan aspek estetika dan nilai jual, sehingga ragam motif Nusantara ini dapat meramaikan koleksi Ready to Wear di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan dari studi kasus Produk Nara's sebagai pengaplikasian motif-motif nusantara ke dalam busana siap pakai bergaya kontemporer sebagai media pelestarian kebudayaan dan edukasi pengetahuan jenis batik Indonesia. Pelestarian kebudayaan sudah seharusnya sebagai masyarakat Indonesia memperkenalkan dan melestarikan sebagai hasil karya karakter khas kebudayaan sebagai citra batik suatu kekayaan hasil dari berbagai daerah dari suku-suku Indonesia. Adapun studi pustaka yang dilakukan untuk menganalisis penerapan ragam motif, Sementara untuk studi lapangan terhadap ragam hias kain Motif Nusantara, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dalam pengamatan secara inderawi terutama dari segi material serat kain yang digunakan.

Kata Kunci: Ready to Wear, Motif Nusantara, Motif Batik Kontemporer, pelestarian kebudayaan.

Pendahuluan

Keanekaragaman kebudayaan dan adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dilindungi. Apalagi dewasa ini, ada beberapa jenis kesenian dan kebudayaan bangsa Indonesia yang coba diakui oleh negara lain. Karena begitu tingginya nilai dalam suatu kesenian dan kebudayaan tersebut maka tak jarang bangsa lain ingin mencoba memiliki kesenian dan kebudayaan

tersebut sebagai nilai jual untuk menarik minat turis pada sektor pariwisata.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya, kerajinan, dan agama. Secara geografis letak negara Indonesia terdiri atas pulau besar dan pulau kecil yang terhampar luas dan saling berdekatan, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya diantara suku-suku adat yang ada di Indonesia.

Salah satu bentuk produk kesenian Indonesia, adalah kain. Kain merupakan salah satu jenis kerajinan yang sangat banyak dijumpai di Indonesia. Mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki kain khas yang berbeda-beda. Bahkan ada beberapa jenis kain yang telah menjadi ikon nasional, seperti kain batik. Tentunya masih banyak jenis kain lainnya yang terdapat di Indonesia ini sebagai warisan kebudayaan yang dapat menjadi kebanggaan kita sebagai bangsa.

Perkembangan dunia produk desain terutama dari segi fashion terus berkembang dengan memasukkan khas kebudayaan Indonesia ke dalam koleksi busana pakai. Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan strategis Indonesia kreatif dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) 2015. Ada pun desainer Indonesia, selain untuk memperkenalkan ragam hias ini, sang desainer ingin menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap budayanya melalui sebuah rancangan yang terkandung ciri khas kebudayaannya tersebut sehingga berkesan etnik.

Demikian halnya yang dilakukan dari produk Nara's dengan menciptakan perancangan hasil dari citra bangsa motif-motif Nusantara sebagai aplikasi media pelestarian dan mempromosikan ke dalam busana siap pakai bergaya kontemporer, menjadikan suatu saran dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Indonesia khususnya dan dunia Internasional. Hal ini dapat menunjang pertumbuhan sektor ekonomi setempat dan yang lebih utama adalah meningkatkan pelestarian kebudayaan sebagai identitas yang memiliki nilai lebih untuk mengembangkan dan memperkenalkan budaya Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah bentuk pelestarian dalam pengembangan motif tradisional kepada aplikasi busana siap pakai atau *ready to wear* untuk memberikan solusi alternatif dalam media transformasi kepada busana siap pakai. Menjadikan sarana memperkenalkan kebudayaan Indonesia dalam nuansa motif sebagai edukasi tentang jenis, asal motif ciri khas kebudayaan Nusantara dan mampu menjadikan usaha mandiri dalam menjawab kebutuhan akan busana siap pakai yang bertema motif Nusantara sebagai ciri khas kebudayaan Negara Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para desainer muda mengetahui pentingnya mengangkat potensial budaya sebagai ciri khas memperkenalkan kepada masyarakat khususnya Indonesia dan dunia internasional, ke dalam koleksi busana siap pakai dengan menerapkan motif Nusantara kain khas Indonesia.

Pertanyaan Penelitian

Adapun persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui peran dan fungsi motif tradisional ragam motif Nusantara ke dalam busana siap pakai atau *ready to wear* sehingga memiliki cirrikhas tersendiri sebagai media pelestarian?

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini ditujukan pada desain produk yang berdasarkan penelitian (*Design by Research*). Area penelitian ini memasuki ranah penelitian di bidang seni rupa dan desain yang mempertautkan disiplin ilmu kebudayaan dan kriya tekstil dengan desain produk (*fashion*). Objek penelitian yang berlokasi di Tangerang sebagai tempat yang dipilih untuk mendukung penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengamatan secara fenomenologi dengan strategi pengumpulan data secara studi pustaka dan studi lapangan dengan menggunakan kajian estetika terapan aneka ragam motif Nusantara pada busana siap pakai.

Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam serta mengetahui secara lebih jelas mengenai objek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian secara langsung dan terlibat sebagai instrumen penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologis.

Objek Penelitian

Penelitian hanya dilakukan dalam lingkup kajian beberapa motif atau simbol batik yang diteliti dari sudut pandang estetika, termasuk estetika tradisi kebudayaan, berupa visual yang mengaplikasikan esensi motif pada busana siap pakai kontemporer. Melalui objek penelitian ini juga salah satunya diharapkan menjadi suatu sarana pelestarian kebudayaan Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah melalui *survey* ke lapangan, observasi, serta wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai cara-cara melakukan pengumpulan data yang telah dipilih dalam penelitian ini diantaranya:

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan informasi tertulis, terutama mengenai hasil penelitian

yang relevan dengan tema serta objek-objek yang diteliti. Studi literatur juga dilakukan untuk mengali teori-teori pen-dukung untuk membantu menentukan ana-lisis data berdasarkan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi yang dianggap tepat alam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

b. Observasi / Pengamatan Lapangan

Observasi atau pengamatan langsung di tempat penelitian dilakukan mendapatkan informasi langsung tentang kondisi lingkungan, seperti merasakan *atmosfer* bagaimana berada di kawasan. Memperhatikan koleksi ragam busana siap pakai dan pengembangan produknya. Observasi dilakukan dengan metode partisipan dan non partisip-an. Dengan metode partisipan peneliti ingin merasakan langsung kondisi subjektif dan objek penelitian sesuai dengan pengetahuan peneliti, sedangkan secara non partisipan, peneliti memperhatikan beberapa reaksi dan ekspresi spontan dari para pengunjung daerah pengrajin serta Kawasan pengrajin sekitarnya.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk men-dapatkan data yang akurat mengenai kon-disi objek penelitian yang tidak bisa di-dapatkan dari literature maupun pengamat-an langsung. Beberapa proses wawancara dilakukan kepada pengelola pengrajin langsung untuk mengetahui bagaimana sis-tem kelola organisasi tersebut. Selain itu peneliti juga mewawancarai langsung beberapa pengrajin untuk mendapatkan informasi dan penjelasan secara detail dan mendalam terhadap Nara tersebut.

Untuk melengkapi strategi penelitian metologi penelitian ini, maka penulis me-milih metode pendekatan atau pengamatan melalui fenomenologis. Menurut Mudji Sutrisno, pandangan fenomenologis setiap pengalaman yang ada pada diri manusia selalu terjadi seperti sebuah “pengalaman tentang sesuatu”. Apa yang hendak diurai-kan fenomenologi bukan “sesuatu”, melain-kan apa yang merupakan “inti” dari penga-laman tentang sesuatu yang terjadi pada manusia. Menurutnya, pengalaman estetis hakikatnya melibatkan pengamatan indera-wi yang sekaligus melibatkan seluruh unsur dalam “diri” manusia itu terbawa oleh pengamatan itu, jiwa raga, dengan segala indera dan kemampuan-kemampuan lain-nya; bagaikan terikat dan terpikat hatinya. Dalam pengalaman tentang keindahan (ke-dahsyatan) alam maupun dalam peng-alaman tentang keindahan karya seni (lukis-an, patung, musik, tari, dan karya sas-tra).Pengalaman seperti itu

“memakan wak-tu”, atau “waktu berhenti”, bagaikan manu-sia untuk sementara waktu meninggalkan dunia sehari-hari ini. Fenomenologi ber-usaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya dan pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *values free*, bebas nilai dari apa pun, melainkan *value bound*, memiliki hubungan dengan nilai. Aksioma dasar fenomenologi adalah: (a) kenyataan ada dalam diri manusia se-bagai individu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak ter-lepas-lepas; (b) hubungan antara peneliti dan subyek inkuiri saling mempengaruhi, keduanya sulit dipisahkan; (c) lebih kearah pada kasus-kasus, bukan untuk meng-generalisasi hasil penelitian; (d) sulit mem-bedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan; (e) inkuiri terkait nilai, bukan *values free*.

Seperti yang dikatakan Moleong (1988: 7-8) bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi-situasi ter-tentu. Peneliti fenomenologis tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang yang sedang diteliti. Maka dari itu inkuiri dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Yang ditekankan adalah aspek subyek dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka me-ngerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku budaya. Mereka berusaha masuk ke da-lam dunia subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagai-mana suatu pengertian dikembangkan dalam ke-hidupan sehari-hari. Subyek penelitian dipercaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan penga-lamannya melalui interaksi.

Dalam penjelasan Phillipson (Walsh, 1972:135-137) tampak bahwa ada dua paham metodologi fenomenologi, pertama fenomono-logi yang berusaha untuk memahami fenomena itu tersusun. Kedua, fenomenologi yang beru-saha memahami fenomena sebagai obyek ke-sadaran. Ketika fenomenologi mulai menjelas-kan bagaimana fenomena itu tersusun, ini berarti masih fenomenologi murni. Secara alamiah pe-neliti budaya akan mempertanyakan persepsi subyek budaya terhadap apa yang dialaminya. Dari interaksi subyek budaya itu, baik kesadaran subyek sebagai kesadaran makna dan fungsi dari suatu

fenomena itu merupakan tonggak ter-jadinya penafsiran. Untuk melakukan pengamatan fenomenologis ini, penulis akan terjun langsung melihat dan merasakan tempat lokasi pembuatan dan juga mengunjungi dan melihat penerapan ragam hias secara langsung bukan hanya dari literatur saja, tetapi juga mengalami dan merasakan cara pembuatannya terutama dari segi material busana siap pakai itu sendiri.

Analisis dan pembahasan

Seni Kontemporer muncul dari semangat untuk meninggalkan seni dan peradaban lama dan lebih bersifat kekinian. Menurut Yasraf Amir Pilian (pemerhati seni), seni kontemporer adalah seni yang dibuat lebih kepada masa kini atau bersifat modern. Rupa Seni Kontemporer bersifat luas, Lepas dari pengertian modernisasi ala barat, berusaha menciptakan kreasi, gerakan kebebasan dan tidak terikat pada satu masa, Intervensi disiplin ilmu sains dan sosial, terutama yang dicetuskan sebagai pengetahuan populer atau memanfaatkan teknologi mutakhir.

Peran Dan Fungsi Ragam Motif Nusantara Ke Dalam Busana Siap Pakai Kontemporer

Ciri-ciri budaya kontemporer batasan antara realita dan fiksi, kota dan desa, barat dan timur sudah memudar diminati oleh masyarakat cenderung silih berganti budaya kontemporer adalah budaya yang berlaku pada saat ini/di masa kita hidup. Budaya kontemporer juga disebut sebagai budaya hiperalitas karena budaya kontemporer pada masa ini muncul karena adanya secara modern, yaitu semangat untuk meninggalkan seni atau peradaban lama seni kontemporer Secara mendasar, pengertian seni adalah sesuatu yang indah dan dapat diapresiasi oleh setiap orang yang melihat, merasakan, mendengar, dan melakukannya. Seni Kontemporer adalah sesuatu yang indah dan dapat diapresiasi oleh setiap orang yang melihat, merasakan, mendengar, dan melakukannya yang bersifat kekinian dan lepas dari tradisi modernisasi barat (renaissance). Batik konteporer banyak dikembangkan oleh desainer batik untuk mencari terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan batik dan mode pakaian yang didesain.

Kebudayaan hasil Indonesia salah satunya adalah Batik. Batik dihasilkan oleh tiap-tiap daerah sebagai suatu simbolis kekayaan dan lambang kebudayaan setempat, sebagai gambaran, keberadaan kebudayaan tertentu. Secara etimologi, motif berasal dari kata motive yang dalam bahasa inggris berarti menggerakkan, membuat alasan, juga berarti ragam. Motif juga mempunyai arti sesuatu yang mendasari perbuatan, dasar pikiran, juga berarti corak (Badudu, 1994 : 909). Motif

merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Dalam motif terdiri atas dasar bentuk/objek, skala/proporsi, dan komposisi.

Motif menjadi pangkalan atau pokok dari sesuatu pola setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola dan pola itu diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi suatu ornamen. Di balik kesatuan antara motif, pola, dan ornamen terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980 : 212). Motif batik disebut juga corak batik sekaligus penamaan corak batik atau pola batik itu sendiri. Berdasarkan pengertian motif dan pengertian batik diatas, dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah suatu yang menjadi dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna atau arti dari tanda atau simbol atau lambang di balik motif batik dapat diungkap.

Masyarakat modern cenderung menciptakan untuk sesuatu yang baru, berinovasi dan terus mencari sesuatu yang bisa terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan manusia itu sendiri. Inovasi-inovasi yang diciptakan bermaksud untuk menjawab perkembangan dari aspek-aspek kehidupan manusia yang terus maju dan berkembang. Dalam perwujudannya manusia mencoba bereksperimen untuk mencari alternatif yang bisa dikembangkan untuk memberikan kemudahan-kemudahan dalam hal fasilitas maupun bentuk fisik yang di-disain secara aspek bentuk, fungsi, juga estetika dan ergonomi yang baik pula. Teknologi dan informasi yang terus berinovasi memudahkan manusia untuk menciptakan sesuatu, dimulai dari kebutuhan sehari-hari, sampai kebutuhan yang mempunyai spesifikasi khusus dalam penggunaannya.

Demikian halnya dengan kebudayaan yang terjadi khususnya di Indonesia, hal-hal yang disakralkan oleh aturan adat-istiadat disuatu kebudayaan tertentu berangsur-angsur menghilang dan menjadi sesuatu yang baru, lepas dan bebas dari aturan-aturan yang ada, lebih ekspresif, imajinatif dan menyesuaikan trend yang ada di zaman modern sekarang ini. Karna perubahan yang terus berkembang dari sektor teknologi dan informasi, tidak memungkinkan kebudayaan sebagai ciri khas dan karakter bangsa Indonesia akan hilang dan lambat laun tidak ada lagi pelestarian akan kebudayaan yang terus dijaga eksistensinya baik diteruskan kepada turun-menurun, dari setiap daerah yang memiliki kekayaan hasil kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh terpengaruhnya budaya dari luar,

atau budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kekayaan akan kebudayaan Indonesia sangatlah besar, berbagai khas dan karakter kebudayaan setempat di setiap pelosok tanah bangsa yang menghasilkan keanekaragaman hasil budaya sebagai identitas budaya lokal bangsa. Hal ini sudah seharusnya anak bangsa Indonesia menciptakan sebuah gagasan yang baru, menciptakan solusi alternatif sebagai pelestarian kebudayaan khas Indonesia. Ada pun Fungsi dan peran Ragam Batik motif Nusantara sebagai berikut :

a. Sebagai identitas bangsa

Batik adalah ekspresi budaya yang memiliki makna simbolis dan nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Keunikan yang indah itu membentuk karakter bangsa yang membedakan dengan bangsa lain sehingga dapat menjadi jati diri bangsa.

b. Sebagai daya tarik bangsa asing

Indonesia adalah salah satu tujuan wisata dari berbagai Negara. Salah satu daya tarik wisatawan manca Negara adalah kekayaan budaya bangsa Indonesia.

c. Mengembangkan kebudayaan nasional

Kebudayaan nasional adalah puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah akan memperkaya kebudayaan nasional. Apa yang dimaksud kebudayaan nasional? Kebudayaan nasional merupakan suatu kebudayaan yang didukung oleh sebagian warga suatu Negara.

d. Saling melengkapi hasil budaya

Kebudayaan sebagai hasil pemikiran dan kreasi manusia tidak pernah sempurna. Keanekaragaman budaya Indonesia, justru memberikan kesempatan untuk saling mengisi antar kebudayaan. Kekayaan corak seni apabila berinteraksi akan menghasilkan inovasi budaya yang sangat berharga.

e. Mendorong inovasi kebudayaan

Inovasi kebudayaan merupakan pembaharuan kebudayaan untuk menjadi lebih baik. Sebagai contoh kebudayaan berupa teknologi pertanian yang telah diwariskan nenek moyang.

f. Tertanamnya sikap toleransi

Kekayaan budaya bangsa Indonesia, memberikan pendidikan positif dalam menanamkan sikap toleransi masyarakat Indonesia. Setiap budaya ingin dikembangkan. Karena itu, muncul sikap kebersamaan untuk saling memberi kesempatan kebudayaan lain untuk berkembang. Kebudayaan Indonesia, bukan milik satu suku bangsa tetapi milik seluruh rakyat Indonesia.

Oleh sebab itu kita, sebagai bangsa Indonesia berhak dan bertanggung jawab untuk melakukan pelestarian kebudayaan sebagai kekayaan hasil kebudayaan Nusantara, yaitu hasil dari seluruh suku bangsa di Indonesia. Dengan melakukan inovasi-inovasi yang dilakukan salah

satunya “**melestarikan**” potensi batik sebagai suatu kebanggaan hasil karya kebudayaan Indonesia melalui alternatif bentuk dan disain pada Busana siap pakai kontemporer. Pengembangan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan agar **pelestarian** hasil budaya bangsa tetap terjaga baik dari segi ilmu **pengetahuan** akan batik daerah tertentu, juga “**edukasi**” dan informasi motif Nusantara sebagai media pelestarian kebudayaan kedalam busana kontemporer. Sehingga menimbulkan rasa kebanggaan menggunakan produk hasil budaya bangsa, sebagai simbol dari kebudayaan dan cirikhias suku bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

Analisa Logo Nara's, Logo dan Merk



Gambar 32. Logo Nara's
Sumber : Nara's, 2004

Disini sebuah produsen karya *Ready to wear*, dari Nara's melakukan suatu inovasi produk sebagai media pelestarian kebudayaan batik dengan cara menerapkan Motif-motif nusantara kedalam busana siap pakai, dengan konsep busana kontemporer, dengan model berbagai T-shirt sebagai mediasi *print out digital* langsung pada busana siap pakai.

Ide yang muncul dalam pembuatan logo adalah sesuatu yang khas dari Indonesia, jadi harapannya adalah ketika masyarakat melihat logo tersebut mereka bisa langsung mengasosiasikannya dengan Indonesia. Jadi dipilihlah ikon-ikon yang dapat dianggap khas dari Indonesia. Beberapa yang menjadi ikon indonesia yang terdapat pada logo: (1) Monas, (2) Gunung Wayang, (3) Tapir, (4) Badak Bercula Satu, (5) Motif Truntum, (6) Keris, (7) Angklung, (8) Rumah Joglo, (9) Rumah Gadang, (10) Motif Kawung, (11) Gamelan, (12) Kapal Pinisi, (13) Stupa, (14) Rencong, (15) Pulau Bali, dan (16) Pulau Sulawesi.

Penggarapan konsep pun berlangsung dengan tema **Motif Nusantara** yaitu **Nara's**, yang merupakan singkatan dari “**Nusantara**” yang

ditambahkan apostrophe (') yang artinya kepemilikan dalam bahasa Inggris, bila disatukan berarti Nara's itu punya arti kepunyaan nusantara (Indonesia). Jadi produk semua produk yang dirancang oleh Nara's itu merupakan bagian dari nusantara (Indonesia), yang terinspirasi dari motif-motif tradisional yang dimiliki oleh Indonesia.

Hal-hal diatas dipilih karena dianggap dapat mewakili hal-hal yang khas dari Indonesia, bentuk bulat (lingkaran) dipilih karena lebih sederhana untuk menggabungkan setiap point untuk menjadi satu. Penempatan dari poin tersebut ditentukan secara acak, juga ada huruf "n" yang tersembunyi, keputusan menaruh huruf "n" secara tersembunyi dilakukan untuk menambah kejelasan bahwa logo tersebut merupakan logo nara's. Warna merah dipilih karena merupakan warna yang mencolok dan juga salah satu warna dari bendera Indonesia, jadi jika ditaruh pada *background* berwarna putih sama seperti warna bendera Indonesia.

Konsep Produk

Sejarah dan Kebudayaan Toraja, Sulawesi Selatan

Salah satu motif nusantara yang diterapkan kedalam busana Nara's adalah dari suku **Toraja**, Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan sekitar 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk To Dolo. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma. Kata toraja berasal dari bahasa Bugis, to riaja, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Sebelum abad ke-20, suku Toraja tinggal di desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar. Pada awal tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Setelah semakin terbuka kepada dunia luar pada tahun 1970-an, kabupaten Tana Toraja menjadi lambang pariwisata Indonesia. Tana Toraja dimanfaatkan oleh

pengembang pariwisata dan dipelajari oleh antropolog. Masyarakat Toraja sejak tahun 1990-an mengalami transformasi budaya, dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat.

Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motifnya biasanya adalah hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan, contohnya tanaman air seperti gulma air dan hewan seperti kepiting dan kecebong yang melambangkan kesuburan. Gambar kiri memperlihatkan contoh ukiran kayu Toraja, terdiri atas 15 panel persegi. Panel tengah bawah melambangkan kerbau atau kekayaan, sebagai harapan agar suatu keluarga memperoleh banyak kerbau. Panel tengah melambangkan simpul dan kotak, sebuah harapan agar semua keturunan keluarga akan bahagia dan hidup dalam kedamaian, seperti barang-barang yang tersimpan dalam sebuah kotak. Kotak bagian kiri atas dan kanan atas melambangkan hewan air, menunjukkan kebutuhan untuk bergerak cepat dan bekerja keras, seperti hewan yang bergerak di permukaan air. Hal ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan keahlian tertentu untuk menghasilkan hasil yang baik. Keteraturan dan ketertiban merupakan ciri umum dalam ukiran kayu Toraja (lihat desain tabel di bawah), selain itu ukiran kayu Toraja juga abstrak dan geometris. Alam sering digunakan sebagai dasar dari ornamen Toraja, karena alam penuh dengan abstraksi dan geometri yang teratur. Ornamen Toraja dipelajari dalam ethnomatematika dengan tujuan mengungkap struktur matematikanya meskipun suku Toraja membuat ukiran ini hanya berdasarkan taksiran mereka sendiri. Suku Toraja menggunakan bambu untuk membuat ornamen geometris.

Penyederhanaan dan Pengaplikasian Satuan Motif

Disain 1 : Deskripsi unsur-unsur estetika yang terkandung dalam batik kreasi baru produksi Nara's produk.

Fungsi : Pakaian Casual

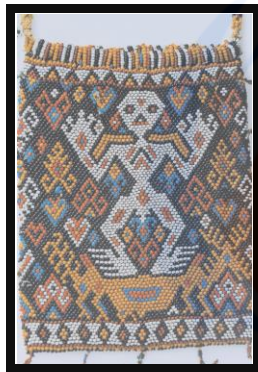
Bentuk : T-Shirt

Proses : Batik Cetak

Warna : Hitam

kaimout nara
(Toraja Sulawesi Selatan)

Penelitian ini dibatasi pada sampel produk batik Cetak kreasi baru produksi Nara's berupa Kaos pria yang sudah disederhanakan menjadi satuan motif.



Gambar 33. Kalimbut hada (Toraja, Sulawesi Selatan)

Sumber : Ruth Barnes, Traude Gavin, Roy W. Hamilton, Rens Heringa, Marryhunt Kahlenberg, Marie-louise Nabholz-Kartaschoff, Toos Van Dijk, *Five Centuries of Indonesian Textiles*,

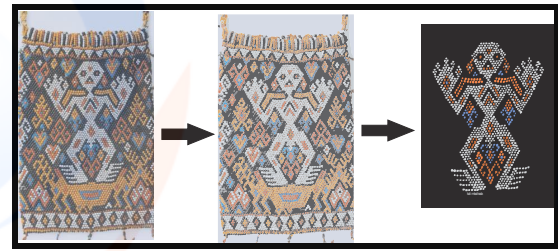
Motif batik di Indonesia sangat beragam. Apalagi di masa modern sekarang ini motif batik ikut dimodernisasi dan dikreasikan sesuai perkembangan zaman. Semua semakin memperkaya motif Nusantara.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambing dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda.

Motif terdiri atas unsur bentuk dan objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

Makna pada motif pada gambar ini adalah berburu rusa, seorang tokoh laki-laki dalam posisi berdiri di atas rusa. Berburu rusa di Sumba dan di tempat lain di Indonesia Timur adalah kegiatan seremonial yang dipimpin oleh kaum bangsawan. Angka tersebut mirip simbol lain dari bangsawan, berbagai bentuk naga ditemukan di banyak bagian dari Indonesia, termasuk ukiran kayu dan tekstil dari Flores. Berasal dari tas manik-manik pria, kalimbut hada, dari Sumba.

Penyederhanaan satuan motif dilakukan dengan melakukan *tracing*/mengikuti pola dasar dengan media *software* 2D modeling, salah satunya menggunakan *software* Corel Draw. Kemudahan dalam mempola ulang motif sangatlah diperlukan dalam menyederhanaan motif dasar Kalimbut hada, khas Toraja, dari Sulawesi Selatan.



Gambar 34. Kalimbut hada (Toraja, Sulawesi Selatan) penyederhanaan motif

Sumber : Ruth Barnes, Traude Gavin, Roy W. Hamilton, Rens Heringa, Marryhunt Kahlenberg, Marie-louise Nabholz-Kartaschoff, Toos Van Dijk, *Five Centuries of Indonesian Textiles*

Motif sudah disederhanakan dengan teknik *tracing* pada pola, sehingga pola dasar sudah didapatkan, setelah itu di beri penjelasan warna dasar sesuai dengan konsep yang telah ditentukan atau terkadang masih menggunakan warna dasar yang sama pada kain tersebut sehingga motif memiliki warna yang kontras dan menarik.



melokal

Gambar 35. Kalimbut hada (Toraja, Sulawesi Selatan) penerapan pada T-shirt

Sumber : Produk Nara's 2013

Setelah motif sudah didapat, tinggal penempatan atau layout pada Busana siap pakai atau T-shirt yang sudah ditentukan warna dasarnya beserta jenis dan ukurannya.

Fungsi : Pakaian Casual

Bentuk : T-Shirt

Proses : Batik Cetak

Warna : Ungu



Karang Goak (Bali)
Karang Goak merupakan hiasan dalam arsitektur Bali yang menyerupai burung gagak. Dinamakan seperti itu karena Goak merupakan bahasa Bali untuk Gagak. Diletakan di atas gerbang masuk rumah.

Gambar 36. Motif Karang Goak (Bali) penerapan pada T-shirt produk Nara's

Sumber : Produk Nara's 2004

Menurut A.A. M Djelantik pada bukunya menyebutkan bahwa, semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga unsur dasar, yakni : Wujud atau rupa (Appearance)

Semua jenis kesenian, visual atau atau akustis, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur.

Bentuk itu sendiri terbagi lagi menjadi empat bagian yaitu titik, garis, bidang dan ruang. Sedangkan struktur terbagi menjadi tiga bagian yaitu keutuhan (unity), penonjolan (dominance) dan keseimbangan balance.

Karya batik tulis kreasi baru Nara's diwujudkan dalam bentuk T-shirt pria dan wanita. Pada karya batik ini, tidak mempunyai ornamen utama seperti batik tradisi pada umumnya. Batik ini banyak menggunakan motif dalam pengisian pola. Isen-isen yang digunakan antara lain isen geometrik, yang sangat mendominasi bentuknya. Sedangkan batik ini tidak menggunakan ornamen tambahan sebagai penghiasnya.

Motif ini terdiri dari garis-garis geometris seperti garis lengkung dan garis bergelombang yang disusun membentuk shape biomorphic. Shape yang terbentuk pada karya ini dibatasi oleh warna dan variasi isen pengisisnya. Titik-titik yang terdapat didalam kontur disusun dengan teratur sehingga terlihat sebagai garis pengisi bidang berbentuk orag berdiri diatas rusa sesuai tema konsep batik tersebut.

Pada struktur, penempatan motif-motif tersebar merata diseluruh permukaan kain. Yang paling dominan dari motif ini adalah penempatan motif dengan warna putih diatas latar yang berwarna

hitam, sehingga bagian ini menjadi lebih menarik (dominance. Dalam motif ini terdapat ritme yaitu banyaknya terjadi pengulangan (repetition) pada garis, bidang, ukuran, corak dan arah pada motif hingga terjadi kesatuan motif yang dinamis (unity) dan dapat disebut sebagai komposisi yang statis. Komposisi pada motif ini adalah komposisi terbuka, karena bidang-bidang yang terisi motif merupakan bagian yang memberi kesan terus menerus, tersebar, meluas dari ruang komposisi. Karya ini tergolong keseimbangan asimetris (asymetris balance) karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan motif sehingga terdapat banyak variasi yang membuat motif ini terlihat lebih rumit, dinamis dan menarik perhatian. Tetapi juga dapat dikatakan sebagai balance simetris yang tidak murni simetris, karena banyaknya repetisi yang mendekati kesamaan dalam motif.

Konsep Tag Produk Nara's



Gambar 37. konsep tag pada Produk Nara's

Sumber : Produk Nara's 2004

Dikemas dengan konsep yang modern tapi sustainable dalam aplikasi material yang digunakan, baik dari tag informasi produk motif yang digunakan, material tali dan shopping bagnya menggunakan bahan material daur ulang, sehingga menambah nilai lebih terhadap kepedulian akan pelestarian bahan baku kertas dan kayu sebagai bahan dasar. Begitu juga konsep warna yang digunakan senatural mungkin, berkesan warna coklat, seperti warna dasar pada kain batik biasanya sehingga semakin mendekati konsep Natural produk dari alam yang ramah lingkungan. Nilai edukasi menjadi konsep dasar dari Nara's produk sehingga orang lain mendapatkan informasi akan pengetahuan jenis dan asal motif dari daerah suku-suku bangsa Nusantara Indonesia.

Artikel Produk Nara's



Gambar 38. Artikel Produk Nara's
Sumber : Produk Nara's 2013

Pada masa sekarang, telah banyak modifikasi dan pengembangan teknik pembuatan batik mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Namun demikian, masih ada sekelompok tertentu perajin batik yang mempertahankan cara pembuatan batik secara tradisional sebagai salah satu cara menjaga warisan budaya. Kita tidak memungkirkan bahwa seiring kemajuan zaman, batik telah banyak dibuat dengan cara cap. Printing (sablon), keain tekstil bercorak batik, batik dengan desain komputer, dan lain sebagainya.

Konsep produk Nara's terinspirasi dari motif-motif nusantara, representatif dari pelestarian budaya lokal khas Indonesia sebagai karakter budaya Indonesia yang beragam. Kekayaan akan motif sebagai wakil dari simbol-simbol dan pemaknaan dari kebudayaan tertentu.

Terinspirasi dari hasil karya-karya budaya Indonesia, menjadikan produk yang mampu bersaing di era modern ini dari konsep desain dan penggunaan materialnya, sebagai pelestarian kebudayaan Indonesia memperkenalkan kepada seluruh Indonesia dan kanca International. Juga sebagai edukasi yang terkonsep diprodukannya menjadi nilai lebih dan daya tarik kebanggaan menggunakan produk budaya dan hasil karya

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa peran dan fungsi motif batik kontemporer masih bisa terus dikembangkan demi menjaga kelestarian kelangsungan budaya Indonesia. Khususnya di kalangan anak muda yang mulai pudar akan kepeduliannya terhadap budayanya sendiri. Di sini melalui Nara's memiliki konsep produk melestarikan budaya khas karakter masing-masing daerah di Indonesia, sesuai dengan filosofi dan simbol-simbol yang menjadi daya tarik dan daya saing serta keunikan tersendiri dari identitas lokal

budayanya. Pelestarian budaya, dengan menggunakan produk Nara's secara langsung menumbuhkan kepedulian dan serta kebanggaan memakai produk khas Motif batik Indonesia. Begitu juga dengan nilai edukasi yang diberikan, memiliki konsep sederhana namun patut diperhitungkan bahwa pengetahuan jenis dan asal motif menjadi sarana informatif bagi sipengguna produk tersebut akan kekhasan dan karakter motif batik terus dilestarikan sebagai identitas bangsa kedalam nuansa kontemporer yang siap pakai supaya eksistensinya terus dibudidayakan.

Dari kesimpulan tersebut penulis menyarankan sebagai berikut:

- Konsep pengembangan produk masih bisa terus dikembangkan, disini konsep yang dilakukan adalah melestarikan motif batik ke dalam nuansa kontemporer, supaya eksistensi batik tidak tenggelam dimakan masa waktu, tetapi tetap berinovasi untuk pelestarian kebudayaan khas bangsa Indonesia.
- Melalui motif batik kontemporer, busana siap pakai harapannya akan terus berkembang baik di dalam dunia fashion maupun produk inovatif khas kebudayaan seperti kriya modern dan lainnya.
- Sarana informatif yang dikemas, masih banyak alternatif sebagai upaya dan langkah promosi bahwa motif Nusantara akan semakin dikenal di seluruh Indonesia bahkan ke Dunia Internasional sebagai konsep produk yang mutu.

Daftar Pustaka

- Aris.Wahyu.M, "Pengertian Batik Nusantara Dan Penjelasanannya", <http://ariswahyum.web.ugm.ac.id> , diunduh tanggal 15 Febuari 2016 jam 14.30 WIB.
- Aris.Wahyu.M, "Macam Macam Motif Batik Nusantara Dan Maknanya", <http://batik-tulis.com/blog/macam-macam-motif-batik-nusantara>, diunduh tanggal 15 Febuari 2016 jam 15.10 WIB.
- Batik Tulis, "macam-macam-motif-batik-nusantara", <http://batik-tulis.com/blog/macam-macam-motif-batik-nusantara>, diunduh tanggal 11 Febuari 2016 jam 09.41 WIB.
- Djelantik, Dr. A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). 2001
- Desi, "Macam Macam Karakter Jenis Sablon Kaos Manual", <https://kaosmurahbandung.com/fyi-jenis->

- jenis-sablon-kaos, diunduh tanggal 15 Januari 2016 jam 18.20 WIB.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Cetakan ke-2 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Ensiklopedi Umum, (Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-20, 2012) <http://varadiva.blogspot.com> diakses pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 13.00 WIB.
- e-journal.uajy.ac.id Galeri seni rupa kontemporer, hlm. 28 diakses pada tanggal 20 mei 2015 pukul 19.35 WIB.
- Hardisurya, Irma. Ninuk Mardiana, Pambudy, *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Hermawan Kartajaya. 2004. *Positioning, Diferensiasi, dan Brand*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kathleen M. Adams, (January 31, 1990). "Cultural Commoditization in Tana Toraja, Indonesia". *Cultural Survival Quarterly* 14 (1)
- Kathleen M. Adams, .Spring 1995. "Making-Up the Toraja? The Appropriate of Tourism, Anthropology, and Museums for Politics in Upland Sulawesi, Indonesia". *Ethnology* 34 (2): 143.
- KaiZa Apparel, "jenis-jenis bahan kain kaos" , <http://www.konveksian.com/jenis-jenis-bahan-kain-kaos> diunduh tanggal 12 Januari 2016 jam 11.20 WIB.
- Musman, Asti. Ambar B. Arini, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: ANDI, 2011).
- Mirna Ediwati, *Jurnal " motif batik tulis kreasi baru produksi batik merek manis di surakarta (sebuah tinjauan estetika*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2007.
- Miquel Alberti, Palmer. 2006. "The Kira-kira method of the Torajan woodcarvers of Sulawesi to divide a segment into equal parts" (doc). *Third International Conference on Ethnomathematics: Cultural Connections and Mathematical Manipulations*, Auckland, New Zealand: University of Auckland. Diakses pada 2007-05-18
- Nooy-Palm, Hetty (1975). "Introduction to the Sa'dan People and their Country". *Archipel* 15: 163–192.
- Portal Batik Indonesia, "berbagai-motif-batik-dan-keterangannya", <http://smp-prosit.com/berbagai-motif-batik-dan-keterangannya>, diunduh tanggal 18 Febuari 2016 jam 7.30 WIB.
- Ruth Barnes, Traude Gavin, Roy W. Hamilton, Rens Heringa, Marryhunt Kahlenberg, Marie-louise Nabholz-Kartaschoff, Toos Van Dijk, *Five Centuries of Indonesian Textiles*. Munich: Penerbit Delmonico Books. 2010.
- Sachari, Agus, *Estetika – Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB. 2002.
- Sandykurniawan29.files.wordpress.com/2012/07/seni-daerah-seni-kontemporer diakses pada tanggal 25 mei 2015 pukul 16.05 WIB.
- Volkman, Toby Alice (February 1990). "Visions and Revisions: Toraja Culture and the Tourist Gaze". *American Ethnologist* 17 (1): 91–110
- Wulandari, Ari. *Batik Nusantara; Makna Filosofis, cara pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI. 2011.
- Yunitasari, Cindy. Edwin Japarianto, *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra*, Vol 1 (Surabaya: Universitas Petra, 2013)